

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dengan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa

Stephanus Mugiya

SMA Negeri 1 Jalaksana

mugiyastefhanus@yahoo.co.id.

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning activities and learning outcomes by implementing the contextual teaching and learning (CTL) approach with a guided inquiry model on the equilibrium of a rigid body. Two-cycle classroom action research was done to 34 students on class XI of science 4 at SMA Negeri 1 Jalaksana. The descriptive analysis showed the average score of 36 for learning activities in cycle 1, and it rose to 36.5 in cycle 2, indicating good activity criteria. Student learning outcomes are also illustrated in the aspect of cognitive, affective and psychomotor. Students have a mean cognitive score of 77.56 and 77.45 for the first cycle's average affective score. The grade increased to 86.54 for the cognitive and 85.29 for the affective in the second cycle. In average, the psychomotor score was 77.84 with classical completeness of 82.35% in cycle 1 and 85.49 with 100% completeness score in cycle 2. As a result, the study concluded that the CTL approach with the guided inquiry model could increase the learning activities and learning outcomes in Physics.

Key words: CTL; guided inquiry model; learning activities; learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan penerapan pendekatan CTL melalui model inkuiri terbimbing di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana pada konsep keseimbangan benda tegar; (2) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan CTL melalui model inkuiri terbimbing di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana pada konsep keseimbangan benda tegar. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana sebanyak 34 orang siswa. Hasil penelitian diperoleh dari analisis secara deskriptif dan mengacu pada keaktifan siswa dan ketuntasan belajar siswa. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 36, meningkat untuk siklus II yaitu 36,5 yang termasuk dalam kriteria baik. Hasil belajar pada aspek kognitif untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,56 meningkat untuk siklus II menjadi 86,54. Hasil belajar pada aspek afektif untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,45 meningkat pada siklus II menjadi 85,29. Hasil belajar pada aspek psikomotor untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,84 meningkat untuk siklus II menjadi 85,49. Ketuntasan belajar siklus I 82,35% meningkat untuk siklus II menjadi 100%. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika.

Kata kunci : CTL; model inkuiri terbimbing; aktivitas belajar; hasil belajar

Submitted Jan 23, 2021 | Revised Feb 15, 2021 | Accepted Feb 20, 2021

Pendahuluan

Belajar dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamet,2010; Nuridja, et al, 2014; Wandini, 2018). Pembelajaran fisika di tingkat SMA masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena rumus-rumus dan teori yang sulit dipahami. Mengamati kenyataan ini, guru harus mampu membangkitkan cara belajar siswa dengan mengkaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerapkan pendekatan yang bervariasi, sehingga siswa tidak jenuh dengan pendekatan yang biasa diterapkan. Materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran fisika di sekolah tidak selalu dapat dipahami langsung oleh siswa. Siswa melaluinya dengan proses yang akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jalaksana diperoleh bahwa pembelajaran fisika dikelas XI IPA umumnya proses pembelajaran masih menggunakan model

pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dengan metode ceramah dan tanya jawab. Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) ada langkah-langkah dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada langkah-langkah menyampaikan materi pelajaran guru dapat mendemonstrasikan konsep materi yang akan disampaiannya. Metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung tanya jawab dengan siswa dan masih sangat minim menerapkan eksperimen atau percobaan, selain itu juga menggunakan media yang ada di sekitar siswa sebagai alat demonstrasi itu pun hanya sekali di apersepsi atau kegiatan pendahulunya saja.

Aktivitas belajar siswa berhubungan dengan segala sesuatu yang positif yang dilakukan siswa dalam usahanya mendapatkan pengetahuan dari proses belajar. Menurut Majid (2008), sesungguhnya memberi pengalaman praktis artinya memberi wawasan dan ilmu pengetahuan. Pengalaman praktis bisa didapat dari belajar keterampilan motorik yang menuntut kemampuan untuk merangkai sejumlah gerak – gerak jasmani (Emda, 2014). Kegiatan untuk mendapatkan pengalaman praktis tersebutlah yang dimaksud dengan aktivitas belajar siswa.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:10) menyatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Dalam pembelajaran sering sekali menemukan istilah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan model pembelajaran. Semuanya berbeda dan saling berkaitan satu sama lain. Pendekatan pembelajaran masih sangat umum yang dapat menjadi sudut pandang dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Komalasari, 2010; Turdjai, 2016; Erita, 2016; Djalal, 2017). Dari pengertian pendekatan di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan masih berhubungan dengan proses pembelajaran yang masih membutuhkan strategi untuk penerapannya.

Pendekatan yang biasa diterapkan di SMA Negeri 1 Jalaksana bisa divariasikan dengan pendekatan *CTL* yang mengkaitkan kehidupan nyata siswa dengan materi yang akan dipelajarinya. Siswa juga dapat menciptakan komunikasi dua arah dengan pendekatan *CTL* ini. Komunikasi dua arah ini terdapat pada salah satu komponen pendekatan *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) yakni suatu sistem pembelajaran yang terdiri dari bagian-bagian dan saling terhubung untuk membelajarkan siswa dalam memahami materi secara bermakna (*meaning full*) dan dikaitkan dengan konteks nyata dari seluruh aspek kehidupan yang mempengaruhinya dalam menemukan pengalaman (Johnson, 2007). Pembelajaran kontekstual (*CTL*) mempunyai karakteristik yang khas dan membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Aqib (2013:8) mengidentifikasi karakteristik *CTL* sebagai berikut : a) Kerja sama; b) Saling menunjang; c) Menyenangkan, tidak membosankan; d) Belajar dengan bergairah; e) Pembelajaran terintegrasi; f) Menggunakan berbagai sumber; g) Siswa aktif; h) *Sharing* dengan teman; i) Siswa kritis guru kreatif; j) Dinding dan lorong- lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain; k) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Hasil belajar akan diperoleh tentunya setelah siswa belajar. Bloom dalam Arikunto (2009:117) mengklasifikasikan kemampuan belajar menjadi tiga kategori, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Sangat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya penggunaan pendekatan yang belum sesuai dengan keadaan siswa. Saat ini telah banyak pendekatan yang ditawarkan, namun tidak semua pendekatan sesuai untuk diterapkan di semua materi.

Penentuan model yang akan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model inkuiri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat (Trianto, 2007; Junaedi, 2015; Zulvawati, et al., 2019). Pembelajaran dengan model inkuiri ini tentu sangat sesuai dengan pelajaran fisika yang memerlukan

proses ilmiah untuk memahaminya. Model inkuiri ini juga terdiri dari beberapa macam dalam mencari atau memahami informasi, yakni : 1) Inkuiri Terbimbing; 2) Inkuiri Bebas; 3) Inkuiri Bebas yang dimodifikasi. Macam-macam model inkuiri ini tentunya ada perbedaan dalam langkah-langkah pembelajarannya (Hanafiah dkk, 2012).

Penelitian ini menggunakan model inkuiri terbimbing, dimana siswa melakukan proses pembelajaran berdasarkan petunjuk dari guru. Pelaksanaan inkuiri ini dimulai dari guru mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengarahkan siswa ke titik kesimpulan yang diharapkan, selanjutnya siswa melakukan percobaan atau eksperimen untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya. Model inkuiri terbimbing ini bermaksud mengajak siswa untuk menemukan informasi yang tidak terlepas dari bimbingan guru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang berupa investigasi bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang ditujukan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, serta situasi (Arikunto, 2009). Subjek penelitian meliputi siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana. Banyaknya siswa kelas XI IPA 4 sebanyak 36 orang dengan rincian putra 12 orang dan putri 24 orang. Tempat penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jalaksana, dan waktu penelitiannya telah dilaksanakan pada bulan Juli-September 2017.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah (1) tes; (2) lembar observasi aktivitas guru dan siswa; (3) lembar penilaian afektif; dan (4) lembar penilaian psikomotorik siswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa dapat meningkat melalui penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing. Aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung telah dinilai melalui lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif telah dinilai dengan tes siklus, presentasi dan LKS sebagai laporan kelompok, sedangkan aspek afektif dan psikomotor siswa dinilai melalui lembar observasi.

Pada kegiatan refleksi awal ini telah dilaksanakan *pre-test* dengan soal objektif yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai konsep keseimbangan benda tegar. Pelaksanaan *pre-test* ini diikuti oleh 34 orang siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana. Hasil jawaban siswa diperiksa dengan menggunakan kunci jawaban yang telah disediakan terlebih dahulu. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata siswa yang diperoleh 48,42 karena siswa belum memperoleh konsep keseimbangan benda tegar sebelumnya dan konsep fisika ini baru dipelajari siswa pada jenjang SMA.

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada 2 siklus ini merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing pada konsep keseimbangan benda tegar di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana telah diperoleh peningkatan aktivitas guru dari hasil observasi yang dilakukan oleh satu orang observer selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I sampai siklus II.

Pada siklus I, rata-rata skor keseluruhan aktivitas guru yang diperoleh adalah 36 meningkat pada siklus II menjadi 37. Peningkatan aktivitas guru ini tidak lain didukung oleh refleksi melalui rencana perbaikan yang selalu dibuat pada akhir setiap siklus.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Deskripsi hasil penelitian pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui penerapan pendekatan *CTL* dengan model inkuiri terbimbing dari dua siklus terdapat peningkatan aktivitas belajar menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa walaupun peningkatan yang terjadi hanya sedikit. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,5.

3. Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I

Pada siklus I diperoleh rata-rata skor keseluruhan aktivitas belajar siswa sebesar 36. Kriteria skor untuk aktivitas belajar siswa yaitu : 1) jika jumlah skor yang diperoleh 31-39 maka keterangan baik; 2) jika jumlah skor yang diperoleh 22-30 maka keterangan cukup; 3) jika jumlah skor yang diperoleh 13-21 maka keterangan kurang. Hal ini termasuk dalam kategori baik, walaupun dalam kategori baik masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap merumuskan masalah dimana dalam tahap ini menerapkan komponen *CTL* yaitu konstruktivisme dan bertanya. Siswa sudah merumuskan masalah, akan tetapi belum membuat rumusan masalah dengan tepat pada laporan kelompok, hal ini menjadi kekurangan pada aktivitas belajar siswa. Kekurangan terdapat pada penerapan komponen *CTL* konstruktivisme yakni siswa belum maksimal menghubungkan pengetahuan awal yang dimilikinya dengan konsep yang sedang dipelajari. Kekurangan juga terdapat pada penerapan komponen *CTL* bertanya, siswa belum maksimal memperhatikan pertanyaan guru agar dapat merumuskan masalah dengan tepat.

Pada tahap merumuskan hipotesis dimana dalam tahap ini menerapkan komponen *CTL* yaitu konstruktivisme dan bertanya. Siswa sudah merumuskan hipotesis, akan tetapi belum membuat rumusan hipotesis dengan tepat pada laporan kelompok, hal ini menjadi kekurangan pada aktivitas belajar siswa. Kekurangan terdapat pada penerapan komponen *CTL* bertanya, siswa belum maksimal mendengarkan pertanyaan dari guru sehingga belum dapat merumuskan hipotesis dengan tepat sesuai dengan rumusan masalah.

Pada tahap mengamati dan mengumpulkan data dimana komponen *CTL* yang diterapkan *inquiry*, konstruktivisme, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, dan penilaian autentik. Kekurangan dalam tahap ini hanya terdapat pada penerapan komponen *CTL* refleksi, siswa belum maksimal dalam menyimpulkan hasil percobaan dengan benar. Kekurangan selanjutnya pada penerapan komponen *CTL* bertanya, siswa juga masih kurang maksimal dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan praktikum yang telah diberikan guru. Kekurangan juga terdapat pada penerapan komponen *CTL* masyarakat belajar dan penilaian autentik, di sini siswa kurang maksimal dalam menanggapi presentasi kelompok yang berlangsung.

4. Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

Pada siklus II diperoleh rata-rata skor keseluruhan aktivitas belajar siswa sebesar 36,5. Kriteria skor untuk aktivitas belajar siswa yaitu : 1) jika jumlah skor yang diperoleh 31-39 maka keterangan baik; 2) jika jumlah skor yang diperoleh 22-30 maka keterangan cukup; 3) jika jumlah skor yang diperoleh 13-21 maka keterangan kurang. Skor 36 ini juga termasuk dalam kategori baik. Peningkatan juga disebabkan karena guru telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan ini juga dipengaruhi oleh siswa yang sudah mulai menjaga kedisiplinan saat belajar, walaupun begitu pada siklus II ini masih juga terdapat kekurangan.

Pada tahap merumuskan hipotesis yang menerapkan komponen *CTL* konstruktivisme, dan bertanya. Kekurangan terdapat pada penerapan komponen *CTL* bertanya yakni siswa masih belum maksimal mendengarkan pertanyaan dari guru sehingga belum dapat merumuskan hipotesis dengan tepat sesuai dengan rumusan masalah.

Pada tahap menyimpulkan dan mengkomunikasikan data yang menerapkan komponen *CTL* konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Kekurangan terdapat

pada penerapan komponen bertanya, siswa cukup maksimal dalam menjawab pertanyaan berkaitan dengan praktikum yang telah diberikan guru. Kekurangan juga terdapat pada penerapan komponen CTL masyarakat belajar dan penilaian autentik, siswa juga cukup maksimal dalam menanggapi presentasi kelompok yang berlangsung. Kekurangan pada tahap ini sebenarnya merupakan peningkatan dari siklus I, akan tetapi dikatakan kekurangan karena hasil observasi yang diperoleh pada tahap ini diharapkan masih dapat meningkat lagi dari cukup menjadi lebih maksimal di siklus berikutnya.

5. Hasil Belajar Siswa Pada 2 Siklus

Hasil belajar siswa melalui penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing ini dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hasil belajar yang sudah diperoleh siswa mengalami peningkatan setiap siklus karena adanya penerapan komponen pendekatan CTL ke dalam model inkuiri terbimbing yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah siswa dan dapat dihubungkan ke dalam konteks nyata kehidupan siswa melalui percobaan.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing yang telah dilaksanakan dalam dua siklus terjadi peningkatan hasil belajar untuk aspek kognitif melalui soal tes. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari aspek kognitif. Peningkatan hasil belajar dari aspek kognitif untuk siklus I ke siklus II sebesar 8,98 yakni dari 77,56 menjadi 86,54.

Peningkatan juga terjadi pada daya serap dan ketuntasan belajar klasikal siswa dari aspek kognitif untuk dua siklus, peningkatan daya serap dari siklus I ke siklus II sebesar 8,98% yakni dari 77,56% menjadi 86,54%. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 17,65% yakni dari 82,35% menjadi 100%.

Hasil belajar siswa dari aspek afektif pada dua siklus diamati dari dua aspek, yakni aspek kerjasama, kedisiplinan, dan ketelitian. Peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus I 77,45 dalam kategori cukup ke siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,29 dalam kategori baik. Begitu juga dengan nilai tertinggi dan nilai terendah yang diperoleh siswa semakin meningkat di setiap siklusnya.

Hasil belajar siswa dari aspek psikomotor pada dua siklus diamati dari tiga aspek, yakni aspek perencanaan, pelaksanaan, dan analisis. Peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari siklus I 77,84 dalam kategori cukup ke siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,49 dalam kategori baik.

Perkembangan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Hasil Belajar Siswa Pada 2 Siklus

Hasil Belajar		Skor	
		Siklus I	Siklus II
Aspek Kognitif	Nilai Rata-Rata	77,56	86,54
	Daya Serap	77,56%	86,54%
	Ketuntasan	83,35%	100%
Aspek Afektif	Nilai Rata-Rata	77,45	85,29
	Siswa dalam Skor Cukup	24	7
	Siswa dalam Skor Baik	13	21
	Siswa dalam Skor Sangat Baik	-	-
Aspek Psikomotor	Nilai Rata-Rata	77,84	85,49
	Siswa dalam Skor Cukup	27	14
	Siswa dalam Skor Baik	7	24

Hasil belajar siswa dari aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai akhir hasil belajar siswa merupakan penggabungan dari hasil tes siklus (50%), presentasi (25%) dan laporan kelompok (25%). Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor tidak digabungkan dalam nilai akhir hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana pada konsep keseimbangan benda tegar. Pada kegiatan pembelajaran dari dua siklus yang telah dilaksanakan peningkatan aktivitas belajar fisika siswa termasuk dalam kategori baik. Skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 36, meningkat untuk siklus II menjadi 36,5 yang termasuk dalam kriteria baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa sudah terlibat aktif dalam tahapan pelaksanaan melalui penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing. Penerapan pendekatan CTL dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Jalaksana pada konsep keseimbangan benda tegar. Hasil belajar pada aspek kognitif untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,56 meningkat untuk siklus II menjadi 86,54. Hasil belajar pada aspek afektif untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,45 meningkat untuk siklus II menjadi 85,29. Hasil belajar pada aspek psikomotor untuk siklus I diperoleh rata-rata 77,84 meningkat untuk siklus II menjadi 85,49. Daya serap siklus I 77,56% meningkat pada siklus II menjadi 86,54%. Ketuntasan belajar siklus I 82,35% meningkat pada siklus II menjadi 100%.

Daftar Pustaka

- Amri, S., Iif K.A. (2010). *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Dimiyati., Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Emda, A. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di SMA Negeri 12 Banda Aceh. *Lantanida Journal*, 2(1), 68-79.
- Erita, S. (2016). Beberapa model, pendekatan, strategi, dan metode dalam pembelajaran matematika. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Hanafiah, N., Cucu S. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- Nuridja, M., Haris, A., & Antara, R. (2014). Pengaruh Kesiapan dan Transfer Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Ubud. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 5211.
- Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : MLC.
- Junaedi, E. (2015). Model Latihan Inkuiri (Inquiry Training Model); Pembelajaran Bermakna Yang Melatih Keterampilan-Keterampilan Penelitian. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 7(1).
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Turdjai, T. (2016). Effect Of Learning Approach On Student Learning Outcomes. *Triadik*, 15(2).
- Wandini, R. R. (2018). Games Pak Pos Membawa Surat Pada Sintax Model Pembelajaran Tematik. *Jurnal Raudhab*, 6(1).

Zulvawati, A., Isnaini, M., & Imtihana, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 62-67.